

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kebebasan beragama di Indonesia adalah kebebasan yang berprinsip kekeluargaan. Hal ini bermakna tidak ada perbedaan antara penganut yang mayoritas dengan penganut minoritas. Penganut atau golongan agama saling membuka dan menghormati hak beragama orang lain. Dengan melaksanakan kebebasan beragama secara murni, berarti umat beragama telah memelihara prinsip kekeluargaan dan rasa kebangsaan. Sistem kebebasan dalam penganutan agama di Indonesia di atas dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 ayat 2 : Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaan itu, ayat ini mengandung pengertian

- a. Memberi kesempatan seluas-luasnya kepada warga negara untuk menganut agama dan menunaikan ibadat agamanya itu.
- b. Menghidup suburkan agama dan kehidupan beragama.

Kebebasan dalam menganut agama merupakan hak yang paling asasi dari hak-hak asasi lainnya. Karena ini sebagai karunia dari Allah Tuhan Yang Maha Esa. Di manapun Ia hidup harus diberi hak dan kesempatan untuk menikmati karunia Allah ini, jika tidak, kecuali mengurangi bagian tertentu yang punya alam semesta ini.

Bila dipelajari ayat 2 pasal 29 Undang-Undang Dasar 1945 diperoleh pengertian, bahwa kebebasan beragama bukan hanya sekedar mewujudkan situasi dimana bebas dari segala hambatan dan gangguan, tetapi juga terkandung usaha pembinaan yang intensif, agar tiap insan Indonesia menjadi pribadi yang bertakwa.

Pada praktek kebudayaan bermasyarakat, kebebasan beragama dapat mengandung bibit pertikaian dan perpecahan. Tapi bila kebebasan itu terkendali, dengan pengertian tiap penganut agama tetap berpegang dengan ajaran agamanya dan secara bernegara sama-sama berpijak pada prinsip dan landasan yang mengikat umat berbangsa dan bernegara yaitu Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, maka bibit itu akan mati sebelum tumbuh.

Setelah memahami urgensi kesatuan dan persatuan, kebebasan beragama terlaksana secara murni, kemurnian kebebasan beragama menyuburkan perkembangan agama-agama itu sendiri, yang merupakan pencerminan dari persatuan dan pelaksanaan Undang-Undang Dasar 1945.

Bila agama berkembang dengan subur, wibawa bangsa dapat ditegakkan dan dipelihara. Kewibawaan suatu bangsa terletak pada kesanggupan dan kemampuan dalam membangun dirinya. Pembangunan akan sukses dan tercapai sesuai dengan program, bila bangsa itu sanggup dan menghadapi dan mengatasi segala macam bentuk hambatan dan kesulitan.

Namun, demikian berdasarkan fakta masih banyak orang-orang baik secara individu maupun kelompok menunjukkan sikap yang inklusif dan fanatisme sehingga mengganggu perasaan umat beragama yang lain secara keseluruhan.

Gejala ini tidak saja ada dalam lingkungan masyarakat tetapi juga ada di lingkungan sekolah.

Ada beberapa faktor yang diduga mempengaruhi sikap toleransi siswa tersebut diantaranya adalah:

Faktor intren, yaitu faktor yang terdapat dari dalam pribadi siswa itu sendiri.

Faktor ini berupa *selectivity* atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar pribadi siswa itu sendiri.

Faktor ekstern, yaitu faktor yang terdapat dari luar pribadi siswa. Faktor ini berupa interaksi sosial diluar kelompok.

Faktor pemahaman siswa terhadap kebebasan beragama baik secara fakta maupun secara konstitusional, hal ini tentunya terkait dengan kemauan siswa untuk mengakui dan menghargai umat beragama yang lain. Penulis beranggapan bahwa semakin baik tingkat pemahaman siswa terhadap kebebasan beragama maka akan semakin positif sikap yang berkembang dalam pribadi siswa terhadap sikap toleransi.

Faktor lain yang diduga turut mempengaruhi kurangnya sikap toleransi beragama siswa adalah faktor pembinaan pribadi siswa yang kurang, baik pembinaan dari orang tua/keluarga, masyarakat (tokoh-tokoh agama) maupun para guru di sekolah. Penulis berkeyakinan bahwa semakin baik pembinaan yang dilakukan oleh orang tua, tokoh agama, dan guru di sekolah maka akan semakin tumbuh dan berkembang sikap toleransi beragama siswa.

Kemudian, faktor lain yang diduga turut mempengaruhi dan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah faktor pembentukan sikap toleransi siswa di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah.

Makna toleransi yang sebenarnya bukanlah mencampur adukkan keimanan dan ritual islam dengan agama non Islam, tetapi menghargai eksistensi agama orang lain. Kita tidak dilarang melakukan kerjasama dengan non muslim dalam hal-hal yang berkaitan dengan hal-hal dunia, misalnya hubungan bisnis ataupun studi. Bahkan ada ayat Al-Qur'an yang memerintahkan agar kita berlaku adil kepada siapa pun, termasuk kepada non muslim.

Pada hakekatnya pembinaan kebebasan beragama tidak lain adalah mengintensifikasi pendidikan agama terutama dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Oleh Karena itu kebebasan beragama tidak bersifat liberal. Yang dimaksud kebebasan beragama tidak bersifat liberal adalah, tiap orang tua, tokoh-tokoh masyarakat, dan guru dari suatu agama harus bisa mempertahankan dan memelihara agama dan prikehidupan beragama dalam lingkungan mereka, dengan pengertian agar tidak ada diantara golongan tersebut yang bertukar atau berpindah agama, jika terjadi hal yang demikian maka akan timbul kegoncangan di kalangan keluarga, masyarakat, dan sekolah itu sendiri. Tidak mustahil jika hal tersebut terjadi, maka orang tersebut akan dikeluarkan dari anggota keluarga, masyarakat, dan sekolah. Jelaslah, hakekat kebebasan beragama yang didukung oleh saling menghargai dan saling menghormati akan hilang dalam tatanan kehidupan.

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan harus diutamakan, maka orang tua disini berkewajiban dan bertanggung jawab atas pendidikan anak dan keluarganya. Pendidikan pada lembaga pertama ini diarahkan kepada:

- a. Memelihara keutuhan dan keselamatan anggota keluarga
- b. Menyiapkan anak atau anggota keluarga untuk menempuh dunia dewasanya agar ia dapat berdiri sendiri serta mempunyai rasa tanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri, maupun keluarganya.

Kemudian, pembinaan ini dilanjutkan dengan pendidikan formal, seperti sekolah, madrasah atau lembaga pendidikan lainnya. Yang dimana pihak sekolah memberikan pemahaman dan pengaruh tentang sikap toleransi beragama kepada siswa melalui pembelajaran pkn dan pendidikan agama serta budaya disekolah

Landasan dimaksudkan agar tidak menemui hambatan atau gangguan, dan bila terdapat hambatan atau gangguan, dapat dihadapi dan diselsaikan dengan menggunakan landasan tersebut.

Pada siswa SMP N 17 Bandar Lampung pemahaman toleransi beragama merupakan salah satu dasar yang harus dimiliki dalam menjalankan hidup. Karena agama merupakan suatu kendali atas perbuatan yang akan dilakukan baik sekarang maupun yang akan datang.

SMP N 17 Bandar Lampung Tahun 2011-2012 kelas VII memiliki 334 siswa yang terdiri dari 3 agama yang berbeda-beda. Di antaranya sebagai berikut:

**Tabel 1. Data Tentang Agama yang di anut siswa di SMP N 17 Bandar Lampung Kelas VII Tahun 2011-2012**

No.	Agama	Jumlah Siswa
1.	Islam	337 Siswa
2.	Kristen	5 Siswa
3.	Budha	2 Siswa
Jumlah		344 Siswa

**Sumber: Hasil Observasi di SMP N 17 Bandar Lampung Tahun 2011-2012**

Berdasarkan hasil observasi, penulis di SMP 17 Bandar Lampung masih banyak siswa yang menunjukkan sikap kurang menghargai dan menghormati umat beragama yang lain seperti data dalam tabel berikut.

**Tabel 2. Hasil Observasi Mengenai Sikap Toleransi Siswa SMP 17 Bandar Lampung Tahun 2011-2012.**

No.	Aspek sikap yang di amati	Jumlah	Ukuran		
			Tolerantif	Kurang Tolerantif	Tidak Tolerantif
1.	Sikap pergaulan dengan umat beragama lain	59			
2.	Sikap bertetangga	40			
3.	Sikap terhadap kebebasan Beragama	98			
4.	Sikap kebebasan dengan umat beragama yang lain	71			
5.	Sikap terhadap hari kebesaran beragama yang lain	86			

**Sumber: Hasil Observasi Pada Siswa SMP 17 Bandar Lampung Tahun 2011-2012**

Tabel di atas menunjukkan bahwa, Pendidikan moral Pancasila dan pembelajaran Pendidikan Agama yang diberikan guru kepada siswa, yang dimaksudkan untuk membentuk sikap toleransi beragama siswa terhadap agama yang lain, ternyata kurang mampu di inflementasikan siswa dalam

proses tumbuh kembang siswa dalam kehidupan sehari-hari, masalah ini disebabkan karena kurangnya kesadaran siswa terhadap rasa persatuan dan kesatuan antar umat beragama.

Sikap acuh tak acuh siswa terhadap perbedaan menyebabkan pergeseran paradigma kerukunan hidup beragama, kebanyakan siswa hanya mementingkan diri sendiri, tanpa mempedulikan sikap yang ditunjukkan terhadap perbedaan agama.

Sikap panatisme siswa terhadap agama yang dianut, menyebabkan siswa jarang berkomunikasi dengan pemeluk agama yang lain, baik disekolah, keluarga, maupun dilingkungan masyarakat.

Untuk itu perlunya kesadaran siswa dalam bertoleransi beragama, diantaranya :

1. Sikap pergaulan dengan umat beragama lain yang harus ditunjukkan agar tidak menimbulkan konflik antara umat beragama
2. Sikap bertangga yang harus ditingkatkan karena dalam kehidupan bertetangga kita akan mudah hidup rukun, tentram dan damai
3. Sikap terhadap kebebasan beragama, kepada umat agama lain untuk melakukan peribadatan sesuai dengan agama yang dianutnya sudah menunjukkan sikap toleransi
4. Sikap memberikan kebebasan terhadap agama yang lain
5. Sikap terhadap hari kebesaran agama yang lain, yang kurang di tunjukkan untuk menghormati hari kebesaran agama lain.

Pada aspek sikap pergaulan dengan agama lain siswa kurang menunjukkan sikap pergaulan, misalnya siswa tidak pernah berinteraksi dengan siswa yang beragama lain, selain agama Islam.

Kemudian aspek bertetangga siswa enggan hadir atau melihat jika ada siswa dari agama lain yang sedang mengalami musibah. Aspek sikap kebebasan dengan umat beragama lain yang kurang ditunjukkan oleh siswa menyebabkan kurangnya rasa persatuan dan kesatuan antar individu. Sikap terhadap hari besar keagamaan lain, kebanyakan siswa acuh tak acuh dan kurang menghargai terhadap hari keagamaan lain.

Pemahaman toleransi beragama merupakan salah satu dasar yang harus dimiliki siswa dalam menjalankan hidup, karena agama sebagai pengendalian atas segala perbuatan yang akan dilakukan baik sekarang maupun yang akan datang.

Penjelasan diatas, diketahui terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap toleransi beragama pada siswa SMP 17 Bandar Lampung Tahun 2011-2012. Faktor-faktornya adalah sebagai berikut :

1. Faktor Interen : a. Pemahaman siswa dengan agama yang dianut
  - b. Sikap panatisme siswa yang berlebihan terhadap agama yang dianutnya
2. Faktor Ektren : a. Lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah
  - b. Budaya sekolah
  - c. Pendidikan Agama dan PKn di sekolah



## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih rendahnya sikap toleransi sebagian siswa kelas VII
2. Kurangnya peranan orang tua terhadap pembentukan sikap toleransi beragama pada siswa
3. Kurangnya peranan pihak sekolah dalam membudayakan sikap toleransi beragama pada siswa
4. Kurangnya peranan lingkungan masyarakat belum mewujudkan pembentukan sikap toleransi beragama pada siswa
5. Masih rendahnya pemahaman siswa terhadap toleransi beragama
6. Masih rendahnya pembelajaran Pkn dan agama belum optimal dalam pembentukan sikap toleransi

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah pada faktor-faktor pemahaman, pembelajaran PKn, dan kebudayaan yang mempengaruhi pembentukan sikap toleransi beragama pada siswa SMP 17 Bandar Lampung Tahun 2011-2012.

## **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah,

1. Adakah Pengaruh Pemahaman Tentang Toleransi Beragama Terhadap Sikap Toleransi Beragama Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 17 Bandar Lampung Tahun 2011-2012
2. Adakah Pengaruh Pembudayaan Kehidupan Beragama Terhadap Sikap Toleransi Beragama Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 17 Bandar Lampung Tahun 2011-2012
3. Adakah Pengaruh Pembelajaran PKn Terhadap Sikap Toleransi Beragama Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 17 Bandar Lampung Tahun 2011-2012
4. Adakah Pengaruh Pemahaman Tentang Toleransi Beragama, Pembudayaan Kehidupan Beragama, dan Pembelajaran PKn Terhadap Sikap Toleransi Beragama Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 17 Bandar Lampung Tahun 2011-2012

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh.

1. Pemahaman tentang toleransi beragama terhadap sikap toleransi beragama siswa kelas VII SMP Negeri 17 Bandar Lampung Tahun 2011-2012.
2. Pembudayaan kehidupan beragama terhadap sikap toleransi beragama siswa kelas VII SMP Negeri 17 Bandar Lampung Tahun 2011-2012.
3. Pembelajaran PKn terhadap sikap toleransi beragama siswa kelas VII SMP Negeri 17 Bandar Lampung Tahun 2011-2012.

4. Pemahaman tentang toleransi beragama, Pembudayaan kehidupan beragama, Pembelajaran PKn terhadap Sikap toleransi beragama siswa kelas VII SMP Negeri 17 Bandar Lampung tahun 2011-2012.

## **2. Kegunaan Penelitian**

### **a. Kegunaan teoritis**

penelitian ini secara teoritis mengembangkan konsep ilmu pendidikan khususnya pendidikan kewarganegaraan tentang penerapan nilai Agama dan Sikap Toleransi pada diri siswa.

### **b. Kegunaan Praktis**

Secara praktis penelitian ini di harapkan dapat memberikan masukan kepada semua lembaga pendidikan, khususnya pada lembaga pendidikan, SMP 17 Bandar Lampung agar dapat menumbuh kembangkan sikap toleransi beragama terhadap lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, pergaulan dan masyarakat.

## **F. Ruang Lingkup Penelitian**

### **1. Ruang Lingkup Ilmu**

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang mengkaji tentang sikap toleransi beragama.

### **2. Ruang Lingkup Objek**

Ruang lingkup objek penelitian ini

1. Sikap Toleransi
2. Pemahaman tentang toleransi Beragama
3. Pembudayaan kehidupan beragama
4. Pembelajaran PKn

### **3. Ruang Lingkup Subjek**

Ruang lingkup subjek penelitian ini adalah siswa-siswi SMP 17 Bandar Lampung Tahun 2011-2012.

### **4. Ruang Lingkup Wilayah**

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini berada di SMP 17 yang berada di Jalan. Abdi Negara No. 09. Teluk Betung Utara Bandar Lampung.

### **5. Ruang Lingkup Waktu**

Pelaksanaan penelitian ini adalah sejak dikeleluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang langsung dimandatkan kepada kepala Sekolah SMP 17 Bandar Lampung 2011-2012, pada tanggal 5 Agustus 2011 sampai dengan selasainya penelitian ini